

PENDIDIKAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI HUKUMAN
(Studi Tentang Pandangan Stakeholder di SMP Miftahurrohman
Punduttrate Benjeng Gresik)

Muhammad Husnur Rofiq

I

Kedisiplinan masih menjadi problem serius di dunia pendidikan. Munculnya kasus-kasus yang terkuak ke media masa mengisyaratkan tidak adanya kesefahaman diantara stakeholder pendidikan dalam kedisiplinan yang harus dilaksanakan. Guru memberikan hukuman kepada siswa dengan alasan untuk mendisiplinkan siswa, akan tetapi orangtua siswa tidak terima sehingga mendatangi sekolah yang bersangkutan untuk meminta pertanggung jawaban. Bahkan ada yang melaporkan ke pihak berwajib. Bagaimana tujuan pendidikan nasional itu bisa terwujud jika stakeholder pendidikannya saling mengkambinghitamkan satu sama lain. Dari kasus-kasus yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan disiplin kepada anak belum bisa diterapkan secara penuh, karena belum bertemunya cara yang cocok untuk menerapkannya menurut stakeholder pendidikan sendiri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berbeda-beda dalam memaknai kedisiplinan, begitu juga guru, orangtua, dan masyarakat juga mempunyai pendapat masing-masing yang mendasarkan pada aturan yang berlaku. Perbedaan pemahaman ini memunculkan konflik yang berkepanjangan antar stakeholder sehingga banyak kasus kedisiplinan yang berupa kekerasan masuk ke ranah hukum. Terbukti dengan banyaknya kasus yang terekspose dalam beberapa media masa. Pihak-pihak yang bersangkutan bersikeras bahwa langkah yang mereka lakukan adalah benar dan sesuai aturan. Guru merasa bahwa hukuman yang dalam hal ini banyak disebut dengan kekerasan perlu diberikan kepada siswa untuk memupuk disiplin yang tinggi dengan tidak melampaui batas-batas yang masuk kategori kekerasan. Sedangkan orang tua berpendapat bahwa kekerasan dalam

bentuk apapun dalam kedok hukuman, tidak dapat dilakukan apalagi di dunia pendidikan.

Kedisiplinan yang dimaknai berbeda-beda oleh stakeholder pendidikan memunculkan masalah yang seakan tidak ada titik temu, untuk itu dalam penelitian ini akan di tulis mengenai penerapan kedisiplinan yang selama ini diidentikkan dengan kekerasan melalui pemberian hukuman, penelitian ini terfokus pada penerapan disiplin yang sebenarnya di dunia pendidikan terutama di SMP Miftahurrohman Punduttrate Benjeng Gresik. Kedisiplinan yang di artikan sebagai kekerasan memicu perdebatan yang seakan tidak bisa terselesaikan, untuk itu peneliti membatasi penelitian ini dalam lingkup pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

Ada tiga permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana hukuman menurut perspektif Islam. *Kedua*, bagaimana penerapan pendidikan kedisiplinan siswa melalui hukuman. *Ketiga*, bagaimana pandangan stakeholder tentang pendidikan kedisiplinan siswa melauai hukuman di SMP Miftahurrohman Punduttrate Benjeng Gresik.

II

Disiplin merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, membahayakan diri dan manusia lain, bahkan alam sekitarnya.

Dalam arti yang lebih luas disiplin berarti setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan yang datang dari lingkungannya dan juga cara-cara menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang mungkin diajukan terhadap lingkungannya.

Disiplin mempunyai tiga aspek. *Pertama*, sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikirandan pengendalian watak. *Kedua*, pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, etika dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam

bahwa ketaatan akan aturan tadi merupakan syarat mutlak mencapai sukses. *Ketiga*, sikap kelakuan yang wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Disiplin itu lahir, tumbuh, dan berkembang dari sikap seseorang didalam sistem nilai budaya yang telah ada pada masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, yakni sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada didalam masyarakat.

Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanam oleh orang tua dan orang-orang dewasa didalam lingkungan keluarga merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Dilembaga pendidikan pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa biasanya ditulis dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarannya. Dengan demikian bila dibandingkan dengan penegakan disiplin pada lingkungan keluarga dengan lembaga pendidikan, maka penegakan kedisiplinan dilembaga pendidikan lebih keras dan kaku.

Disiplin merupakan pengendalian dan pengarahan segala perasaan dan tindakan seseorang yang ada dalam lembaga pendidikan untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana bekerja efektif. Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Di lembaga pendidikan sangat penting sekali dengan adanya peraturan disiplin, karena dengan peraturan disiplin tersebut seluruh warga lembaga pendidikan akan bisa melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu serta kehidupannya teratur.

III

SMP Miftahurrohman merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdiri dari berbagai komponen yaitu siswa, guru, kepala sekolah, staff tata usaha, benda-benda dan lain sebagainya. Dan secara umum dapat dikatakan bahwa siswa, guru dan kepala sekolah secara bersama-sama berada dalam satu lembaga, dan bersama-sama pula mengatur dan membina serta menyelenggarakan program-program yang ditentukan dan diatur oleh Dinas Pendidikan yang dilaksanakan secara terus-menerus. Dalam upaya memudahkan pelaksanaan program yang sudah ada, maka SMP Miftahurrohman membuat tata tertib sekolah.

Tata tertib mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kedisiplinan, karena kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting didalam penegakan peraturan dan tata tertib sekolah. Tingkat kesadaran akan kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat pelanggaran tata tertib sekolah.

Dalam Penerapan Tatatertib di SMP Miftahurrohman Punduttrate-Benjeng-Gresik, kepala sekolah membentuk Tim Piket yang bertugas memantau dan mengawasi sikap, ucapan dan tindakan siswa disekolah. Sementara itu, setiap guru dan tenaga pendidikan lainnya bertanggung jawab dalam mengawasi, memantau dan menilai perilaku siswa di kelas masing-masing. Hasil pemantauan dan penilaian guru dilaporkan setiap minggu kepada wali kelas untuk dimasukkan kedalam catatan portofolio budi pekerti siswa yang bersangkutan.

Guru bersama-sama dengan wali kelas dan guru pembimbing (BP) mencermati, mengawasi dan menegur setiap siswa yang bermasalah dan sekaligus membantu yang bersangkutan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hasil pemantauan dan penilaian yang terdapat dalam portofolio masing-masing merupakan bahan catatan yang untuk disampaikan kepada orang tua siswa secara berkala atau setiap semester. Pada setiap akhir tahun pelajaran, hasil penilaian ini merupakan salah satu bahan untuk menentukan kelayakan siswa yang bersangkutan pantas naik kelas atau tamat belajar.

IV

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya hukuman dan ganjaran, tetapi para ahli pendidikan mengatakan bahwa *reward* lebih efektif untuk pembentukan tingkah laku anak dari pada *punishment*. Walaupun demikian kita tidak dapat memungkiri bahwa dalam dunia pendidikan *punishment* mempunyai peran yang sama penting dengan *reward* karena hukuman merupakan salah satu alat dalam dunia pendidikan yang berfungsi sebagai alat pengontrol tingkah laku anak sebagaimana yang dikatakan ahli psikologi bahwa kombinasi antara Memberikan penghargaan dan hukuman merupakan sarana pendidikan yang terbaik.

SMP Miftahurrohman adalah sebuah lembaga pendidikan yang berupaya untuk mengembangkan antara dua hal tersebut (antara *reward* dan *punishment*) dalam proses pendidikannya. Hal ini terbukti dengan adanya penghargaan dari pihak madrasah dan pendidik berupa beasiswa bebas SPP, piagam penghargaan, hadiah ataupun pujian yang diberikan kepada siswa teladan dan berprestasi. Sebaliknya madrasah juga memberikan sanksi atau hukuman terhadap siswa yang melanggar tata tertib atau aturan yang berlaku dengan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya. Diantara sanksi yang diberikan terhadap siswa yang melanggar tata tertib di SMP Miftahurrohman adalah berupa peringatan atau nasehat, surat pernyataan dan sanksi lainnya dari kedisiplinan, dan setiap pelanggaran di kenakan point atau skor yang fungsinya sebagai alat untuk mengontrol.

Dari macam-macam hukuman yang diterapkan di SMP Miftahurrohman disesuaikan dengan usia siswa yaitu berkisar dari umur 12-14 tahun bahwasannya usia ini sangat cocok untuk diterapkan hukuman model ini karena pada masa remaja mereka berkeinginan mendapatkan kesempatan, bertualangan, dan mengembangkan imajinasi mereka.

Jadi para pendidik dan orang tua yang harus bijaksana membimbing mereka dengan cara *persuasif*, *motivatif*, *konsultatif*, maupun *edukatif*. Dengan adanya model hukuman yang diterapkan di SMP Miftahurrohman Punduttrate

Benjeng Gresik telah menunjukkan suatu tindakan yang efektif dalam mengarahkan siswa ke arah yang benar.

Dari beberapa point mengenai tata tertib yang ada di Madrasah seharusnya siswa dapat melaksanakan semua peraturan dan meninggalkan larangan tata tertib tersebut karena sebelum siswa masuk SMP Miftahurrohman siswa dan orang tua telah menyetujui pedoman tata tertib yang ada di SMP Miftahurrohman yang akan dilaksanakan di Sekolah Ternyata tidak semua memahami dan menaati peraturan yang ada. Sebagai gejala yang tampak ada sebagian siswa yang kadang-kadang masih sering melakukan pelanggaran. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya kesadaran dari siswa untuk menaati peraturan tata tertib yang berlaku.

Dengan fenomena yang nampak diatas, ternyata mendapat antisipasi dari pihak SMP Miftahurrohman sehingga dalam menerapkan tata tertib dan peraturan tersebut diatas maka dibuatlah suatu hukuman atau sanksi bagi siapa yang melanggar peraturan di sertai pembinaan dari Madrasah. Berkaitan dengan hal ini, SMP Miftahurrohman berupaya mempraktekkan hukuman dengan tujuan meningkatkan kedisiplinan dan terbentuknya akhlakul karimah pada diri siswa. Menurut tanggapan pengurus OSIS di sana bahwa dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi maka siswa akan mudah dikendalikan sesuai tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itu SMP Miftahurrohman menerapkan hukuman agar siswa jera melakukan pelanggaran dan dapat meluruskan siswa dari tindak pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan, seperti membolos, datang terlambat dan pelanggaran lainnya. Penerapan hukuman yang ada di SMP Miftahurrohman dilaksanakan oleh badan pelaksana yang dibentuk oleh pihak madrasah yang berbentuk mekanisme kerja pelaksanaan kedisiplinan.

V

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan. *Pertama*, hukuman dalam pendidikan Islam adalah tindakan untuk merubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan agar tidak kembali melakukan pelanggaran. Pendidik dianjurkan untuk mengenal akan perangai,

tabi'at dan akhlak anak didiknya sebelum menjatuhkan hukuman. *Kedua*, Penerapan hukuman di SMP Miftahurrohman pada siswa SMP dilaksanakan oleh badan pelaksana yang dibentuk oleh pihak sekolah meliputi guru kelas, wali kelas, kesiswaan, dan kepala sekolah, dan dicatat kedalam buku pelanggaran atau buku pembinaan milik kedisiplinan dan menandatangani besar point yang di dapat dari pelanggaran yang dilakukan, setelah itu mendapat bentuk sanksi sesuai besar kecilnya pelanggaran kemudian dibina oleh badan pelaksana pembinaan siswa, sehingga siswa tidak mengulangi perbuatannya lagi dan tidak melakukan bentuk pelanggaran lain. *Ketiga*, hukuman yang dilaksanakan di SMP Miftahurrohman cukup baik dan mendidik, hanya saja yang dibutuhkan sikap pendidik atau pihak pelaksana hukuman sebaiknya membiasakan diri bersikap bersahabat dengan siswa yang melanggar, hal tersebut akan mendorong siswa untuk berubah dan menyadari bahwa pelanggaran yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah.